

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Pekanbaru merupakan kota tertinggi pengidap HIV-AIDS dibandingkan daerah lainnya di Riau. Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru melalui Yayasan Sebya Lancang Kuning angka pengidap HIV-AIDS di Riau yaitu ada 1.282 kasus, 833 ODHA yang berjenis kelamin laki-laki dan 449 ODHA yang berejenis kelamin perempuan. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)* adalah kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia. Virus HIV-AIDS tidak mengenal usia, suku bangsa, agama, latar belakang pendidikan ataupun status sosial, semua orang bisa terkena virus HIV-AIDS tetapi semua orang juga bisa untuk mencegahnya.

Data dari Dinas Kesehatan melalui Yayasan Sebya Lancang Kuning Pekanbaru pengidap HIV-AIDS di Kota Pekanbaru Oktober 2016 yaitu Laki-laki berjumlah 524 orang, Perempuan berjumlah 221 orang dengan jumlah total 745 orang. Melihat jumlah angka HIV-AIDS yang cukup tinggi ini maka pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan lebih baik.

Status menjadi pengidap HIV-AIDS adalah hal yang begitu sulit untuk diterima, karena bukan hanya menghadapi virus itu sendiri tetapi juga menghadapi



reaksi keluarga yang belum tentu memberikan respon yang baik. Seperti kasus AB laki-laki berusia 24 tahun yang berdomisili di Pekanbaru, subjek mengira HIV itu penyakit yang mendekati kematian dan dapat tertular melalui makanan serta bisa tertular melalui keringat sehingga membuat AB berpikiran ingin bunuh diri. Selain itu AB diperlakukan berbeda oleh keluarganya seperti piring-piring, gelas, sendok, tempat tidur dan selimut dikhususkan untuk digunakan oleh AB. Berikut ini adalah pernyataan AB:

“Terus tu mikirnya bisa tertular dengan keringat, stres banget kan sampai sampai aku enggak pernah keluar rumah, aku suka mengurung diri di kamar, sering banget nangis, makan pun sampai enggak ada selera, pikiran mati mau bunuh diri aja terus pokoknya ‘down’ kali lah. mereka sempat menjauh juga dan piring-piring dirumah juga dipisahin, gelas, sendok, tempat tidur, selimut, juga dipisahin sendiri buat aku, sampai-sampai dibilang sama adik bungsuku jangan pakai dulu baju abang kamu ya! Itu yang ngomong gitu ibu ku sendiri loh” (W. AB: November, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa selain penerimaan diri yang dibutuhkan, dukungan dari keluarga juga akan berperan kepada ODHA karena keluarga adalah ruang lingkup utama yang dihadapi. Setelah ODHA di diagnosa positif HIV-AIDS tentunya mereka juga akan menghadapi kenyataan yang terjadi, ketika ada rasa penolakan didalam diri seperti rasa tidak percaya dengan apa yang terjadi, mengalami stres serta menghindari kontak sosial.

Bagi ODHA, menjalani kehidupan akan terasa sulit karena dari segi fisik individu tersebut akan mengalami perubahan yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Hal ini berdampak pada respons sosial (emosional) ODHA, sebagai contoh adanya stigma sosial yang dapat menyebabkan gangguan



perilaku pada orang lain, termasuk menghindari kontak fisik dan sosial (Harefa, Saragih, & Nursamah, 2012).

ODHA yang tidak dapat menerima diri disebabkan sulit untuk menerima kenyataan bahwa didalam dirinya terdapat virus yang dianggap belum ada obatnya (Rasyida, 2008). Rogers (dalam Sari & Reza, 2013) mengungkapkan individu yang diterima dan dihargai oleh orang lain, maka individu tersebut akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima serta menghargai dirinya.

Menurut Jersild (dalam Sari & Reza, 2013) penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri menurut Supratiknya (1995) adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

Kurangnya pemahaman tentang HIV-AIDS mengakibatkan ODHA di diskriminasi dilingkungannya sendiri, ini salah satu mempengaruhi terhadap penolakan untuk menerima keadaan sebagai mana mestinya oleh karena itu ODHA membutuhkan dukungan moril dan materil dari keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat setelah didiagnosa terinfeksi HIV-AIDS. Keluarga akan menjadi tempat ODHA bernaung untuk mendapatkan kasih sayang dan perawatan.

Sumber dukungan natural terutama keluarga mempunyai pengaruh yang paling baik terhadap individu, karena sumber dukungan ini bersifat apa adanya,



tanpa dibuat-buat dan memiliki norma yang berlaku tentang kapan sesuatu itu harus diberikan. Sebagaimana pernyataan Sarafino (1997) bahwa sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, pasangan hidup, teman atau sahabat.

Menurut Cobb (dalam Smet, 1994), dukungan sosial merupakan informasi yang menuntut seseorang meyakini bahwa dirinya diurus dan disayang. Rook (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Menurut Smet (1994), dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Dukungan sosial dari keluarga yang diberikan berupa materi, empati, penghargaan dan informasi bisa membantu seseorang untuk menerima diri setelah didiagnosa positif HIV-AIDS, seperti halnya pernyataan seorang perempuan berusia 27 tahun berinisial ED berikut ini:

“Aku langsung dipeluk sama ibu ku sambil nangis, dan aku disupport sama tanteku dia ngomong “tenang, banyak kok orang yang pengidap HIV-AIDS masih bertahan hidup lebih lama dan orang tua ku ngomong “ bapak selalu semangat karena punya anak kayak kamu diberikan anak yang benar-benar kuat dan tegar” dari sana juga aku termotivasi untuk bangkit dan keluarga aku memberikan juga uang untuk berobat”(W. ED: November, 2015).

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati ketika mengalami permasalahan dan keluarga dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, diperdulikan dan dicintai sehingga individu akan lebih



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu menghadapi masalah dan menyesuaikan diri dengan lebih baik, begitu juga dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga untuk membangun kepercayaan diri. Sesuai dengan pendapat Sheerer (dalam Cronbach 1963) Kepercayaan diri adalah salah satu sikap individu yang tampak ketika individu dapat menerima diri yaitu individu percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dukungan instrumental dari anggota keluarga juga dibutuhkan oleh ODHA yaitu pemberian uang, makanan serta barang, pemberian informasi serta nasehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2013), setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya, Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Astuti dkk (2000), bahwa dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu seorang untuk belajar mengenal, menerima dan mempergunakan perasaan barunya tentang dirinya serta melewati hari-hari dalam lembaga pemsarakatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa adanya penerimaan diri dapat mengurangi penolakan terhadap diri dan peran dukungan sosial keluarga yang membantu ODHA menerima diri, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada ODHA di kota Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada ODHA (Orang dengan HIV-AIDS) di Kota Pekanbaru?



C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri ODHA (Orang dengan HIV-AIDS) di Kota Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti memaparkan hasil penelitian serupa yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian Sari & Reza (2013) dengan judul Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita HIV. Penelitian tersebut dilakukan di Kota Surabaya, pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan sampel yang didapat adalah 30 orang, karakteristik sampel penelitian yaitu remaja yang menderita HIV yang terinfeksi jarum narkoba. Pengumpulan data menggunakan angket dan hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Persamaan penelitian yaitu pada variabel penelitian penerimaan diri dan menggunakan desain penelitian korelasi. Perbedaannya pada wilayah, penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dan pengambilan sampel penelitian ini dari segala usia, jenis kelamin, pendidikan dan profesi yang mengidap HIV-AIDS berdasarkan berbagai faktor penyebaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Rahmawati (2015) yang berjudul rancangan intervensi penerimaan diri (*self acceptance*) ibu rumah tangga dengan HIV-AIDS positif di Kota Malang. Penelitian Risa dilakukan terhadap IRT



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ODHA khususnya yang tertular oleh suami di Kota/Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang diperoleh melalui metode *snowball sampling*. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada seluruh karakteristik subjek dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 80% IRT ODHA memiliki skor penerimaan diri rendah, hasil wawancara didapat bahwa ODHA terpengaruh oleh stigma negatif sehingga mereka cenderung sulit untuk menilai diri secara realistis. Perbedaan penelitian yang lain adalah jumlah variabel dimana pada penelitian sebelumnya mengungkap satu variabel yaitu penerimaan diri subjek, sedangkan pada penelitian ini mengungkap dua variabel yaitu penerimaan diri dengan dukungan sosial keluarga. Terdapat kesamaan pengumpulan data yaitu menggunakan skala mengenai penerimaan diri.

Penelitian yang dilakukan Masruroh (2014) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress pada penderita HIV-AIDS (ODHA). Jenis penelitian analitik desain *cross sectional*, penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Jombang dengan populasi penderita HIV-AIDS 48 orang dan menggunakan teknik sampling jumlah 28 orang. Hasil penelitian sebelumnya ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress pada ODHA. Perbedaan penelitian yaitu pada wilayah penelitian dan desain penelitian. Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel dukungan sosial keluarga.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi kesehatan dan psikologi sosial terutama masalah yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri pada ODHA.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pengetahuan kepada anggota keluarga untuk memberikan dukungan kepada ODHA agar setiap ODHA bisa menerima diri.

UIN SUSKA RIAU